

## TERJEMAH DALAM SEJARAH KEILMUAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN

St. Noer Farida Laila  
*STAIN Tulungagung, East Java*

**Abstract:** It is a fact that medieval Moslem scholars did really contribute to the development and preservation of human knowledge. A great deal of Greek and Persian knowledge is preserved through a creative process known as translation. Historically, the translation of the most important texts from Greek and Persia into Arabic was carried out within the Abbasid court. Great libraries and schools thrived on the works that the translators contributed. However, translation of Greek books into Arabic had begun earlier under the Umayyad times late in the seventh century. During the Umayyad, translation became one of the prominent causes behind strengthening the new Islamic state. It was also the main reason that Arabic became the lingua franca for many centuries.

**Keywords:** Sejarah Terjemahan, Abad Pertengahan

Adalah kenyataan bahwa semua budaya telah berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan yang dihasilkan secara kolektif. Dan tidak bisa disangkal pula bahwa banyak pengetahuan dikembangkan dan terus terjaga melalui proses yang sangat kreatif dan tekun yang dikenal sebagai terjemah. Sejarah keilmuan Islam abad pertengahan telah membuktikan bahwa tradisi terjemah benar-benar berkontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian pengetahuan manusia.

Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai dua sumber utama ajaran Islam telah mendorong para ulama untuk mencari dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan terjemah. Selain itu, para penguasa, terutama dari daulah Abbasiyah, memiliki kekaguman dan kecintaan yang luar biasa terhadap pengetahuan, yang mereka wujudkan dengan mensponsori dan mengawasi proses penerjemahan itu sendiri. (Stanton, 1990:63) Para penguasa tidak hanya memberikan penghargaan yang besar terhadap kegiatan penerjemahan, tapi juga menjadikan para penerjemah sebagai pejabat tinggi dalam administrasi negara.

Terjemahan dari teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab adalah salah satu prestasi yang paling menonjol dari daulah Abbasiyah. Namun sebenarnya kegiatan penerjemahan tersebut telah dimulai lebih awal dari waktu Abbasiyah. Ditemukan beberapa hasil terjemahan yang diyakini telah dilakukan pada pemerintahan sebelumnya, yaitu pada masa daulah

Umayyah.(Shalabi,1954:87 dan Stanton,1990:65) Pada masa dinasti ini, penerjemahan menjadi salah satu faktor yang menonjol di balik pembentukan negara Islam yang baru di akhir abad ketujuh, dan sekaligus dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada penduduk wilayah taklukan di luar jazirah Arab. Selain itu, kegiatan terjemah yang banyak dilakukan atas inisiatif pribadi telah turut serta mendukung program Arabisasi daulah Umayyah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi dan keilmuan.

Namun situasi saat ini benar-benar berbeda. Kegiatan penerjemahan tidak menempati posisi penting seperti selama era Islam abad pertengahan. Bahkan terjemah sekarang dianggap sebagai salah satu keterampilan (skill) berbahasa pada jurusan-jurusan bahasa di sebagian besar universitas Islam. Dengan latar belakang ini, penulis mencoba mengkaji perkembangan kegiatan penerjemahan dalam sejarah keilmuan Islam abad pertengahan sebagai salah satu tradisi keilmuan yang pernah mendominasi lapangan pendidikan dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban Islam.

## **PERKEMBANGAN KEGIATAN PENERJEMAHAN**

Sedikit dibahas di dalam pendahuluan bahwa kegiatan penerjemahan telah mulai melembaga sebagai tradisi keilmuan umat Islam sejak masa daulah Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa daulah Abbasiyah. Namun kalau kita lihat ke masa Rasulullah Muhammad SAW, kita temukan bahwa ketertarikan kaum Muslimin terhadap bahasa asing sudah mulai muncul pada masa beliau. Berikut adalah perkembangan tradisi penerjemahan dari masa Rasulullah hingga masa daulah Abbasiyah

### **Periode Nabi Muhammad SAW**

Masa Nabi Muhammad SAW adalah masa penting dalam sejarah penerjemahan karena beliau telah meletakkan fondasi yang kuat akan pentingnya kegiatan penerjemahan. Para penerjemah, yang adalah juga para ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu agama tapi juga ahli dalam ilmu-ilmu umum, telah menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama bagi kegiatan mereka. Bagi para ulama, kegiatan terjemah merupakan bagian dari kegiatan pencarian dan penyebaran ilmu pengetahuan. Banyak sekali ayat al-qur'an dan juga hadits Nabi yang menjelaskan akan pentingnya ilmu dan pencarian ilmu.

Selain dasar ideal, Nabi Muhammad SAW juga telah memberikan contoh nyata akan pentingnya penguasaan bahasa asing. Dalam rangka penyebaran ajaran agamanya, umat Islam dihadapkan pada permasalahan komunikasi dengan masyarakat non-Arab (Yahudi, Romawi, dan lain-lain). Hal ini mendorong Nabi mencari penerjemah dan sekaligus menyadarkan beliau akan pentingnya pembelajaran bahasa asing. Salah satu penerjemah paling terkenal pada masa itu adalah Zaid Ibnu Tsabit, yang memainkan peran penting dalam menerjemahkan surat yang dikirim oleh Nabi kepada raja-raja asing, Persia, Suriah, Roma dan Yahudi, dan juga menerjemahkan surat-surat yang dikirim oleh para raja-raja tersebut kepada Nabi. Ini adalah awal di mana kegiatan penerjemahan bahasa asing masuk ke dalam "kurikulum" pembelajaran. (Tibawi,1954:421)

Dasar ideal dan praktis yang dibangun oleh Nabi inilah yang kemudian menginspirasi umat Islam pada periode-periode berikutnya untuk memperluas kajian keilmuan mereka tidak hanya pada ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum yang telah berkembang maju di peradaban-peradaban kuno, utamanya peradaban Romawi dan Persia. Sejarah keilmuan Islam ternyata membuktikan bahwa para ulama mengkaji warisan peradaban kuno tersebut melalui kegiatan penerjemahan dan bukan kegiatan pembelajaran bahasa asing.

### **Periode Daulah Umayyah**

Pada masa daulah Umayyah, periode awal penerjemahan didahului oleh periode penaklukan, di mana orang-orang Arab mengambil alih daerah-daerah yang sebelumnya di bawah kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7. (Tibawi,1976:26) Di sinilah untuk pertama kalinya umat Islam mulai bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran Yunani. Akan tetapi, pada periode awal ini banyak orang-orang Islam yang tidak menyukai atau bahkan memusuhi warisan peradaban Yunani tersebut, dan oleh karenanya khalifahpun tidak bisa mendukung kegiatan penerjemahannya.

Kegiatan awal penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab lebih banyak terjadi atas prakarsa pribadi ulama. Adalah Khalid ibn Yazid, putra khalifah kedua dari daulah Umayyah yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan, yang pertama kali tertarik terhadap pengkajian warisan peradaban Yunani tersebut. (Shalabi,1954:87 dan Tibawi,1954:425) Ilmu pengetahuan Yunani yang banyak dikaji oleh Khalid b. Yazid adalah ilmu-ilmu praktis yang banyak dibutuhkan pada saat itu, utamanya obat-obatan, astrologi dan kimia. Khalid meminta para dokter istana yang beragama Kristen Nestorian untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip kedokteran Syria ke dalam bahasa Arab. Beliau juga meminta seorang ilmwan Syria untuk menerjemahkan berbagai naskah astrology dari bahasa Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab karena kekaguman terhadap tata perbintangan. Sedangkan naskah-naskah Kimia diterjemahkan karena keingintahuan beliau tentang baja. (Stanton,1990:64)

Kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani tersebut ke dalam bahasa Arab berlangsung pada saat yang sama ketika khalifah Abd. al-Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi yang sangat bersejarah.(Tibawi,1954:424) Program Arabisasi telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan dan keilmuan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, sehingga penguasaan bahasa Arab mutlak diperlukan. Kebijakan ini tidak hanya menuntut ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan bahasa (kuttab), tapi juga menuntut ketersediaan teks-teks ilmiah berbahasa Arab, sebagai manual bagi para pegawai agar bisa menjalankan tugas dengan baik. Di sinilah untuk pertama kalinya gerakan penerjemahan ilmu—ilmu Yunani ke dalam bahasa arab dilakukan. Fakta ini sekaligus menyadarkan kita bahwa tanpa politik Arabisasi gerakan terjemahan yang mengikutinya mungkin tidak bisa terjadi.

Berbeda dengan para penguasa daulah Abbasiyah, khalifah-khalifah daulah Umayyah tidak banyak berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun sejarah mencatat bahwa para khalifah Umayyah sering memprakarsai diskusi-diskusi keagamaan utamanya antara ulama Islam dengan ilmuwan-

ilmuwan Kristen. Para ulama menyadari bahwa agar bisa melakukan perdebatan tentang doktrin-doktrin keagamaan tertentu mereka harus mempelajari dialektika, logika dan retorika yang digunakan oleh lawan-lawan mereka. Logika adalah ilmu alat dalam berdiskusi dan berargumen yang sangat penting, sehingga mutlak diperlukan adanya penerjemahan naskah-naskah filsafat dari Yunani. (Stanton,1990:66)

Tidak banyak hasil terjemahan yang bisa kita temukan pada masa daulah Umayyah. Pengetahuan-pengetahuan Yunani yang berkembang selama pemerintahan Umayyah lebih banyak diperoleh dari ilmuwan Yunani yang tersisa dari periode Helenistik, bukan melalui kegiatan penerjemahan dan penyebaran teks-teks secara luas. Nampaknya, setelah seluruh wilayah Syria ditaklukkan oleh kaum Muslimin, para ilmuwan Kristen yang bertahan hidup di bawah perlindungan daulah Umayyah tetap melanjutkan aktifitas keilmuan mereka dalam mengkaji filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani.(Tibawi,1954:424-425 dan Asari,1994:107))

Dari sini dapat disimpulkan bahwa gerakan awal penerjemahan pada masa daulah Umayyah adalah merupakan inisiatif pribadi-pribadi ulama. Kecintaan mereka akan ilmu pengetahuan dan sekaligus kesadaran mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut bagi kehidupan bernegara dan beragama mendorong mereka untuk mengkaji ilmu pengetahuan Yunani yang bernilai praktis bagi kehidupan.

### **Periode Daulah Abbasiyah**

Terobosan besar dalam penerjemahan naskah-naskah filsafat dan ilmu-ilmu klasik ke dalam bahasa Arab diyakini telah terjadi sejak pertengahan abad kedelapan hingga sepertiga pertama abad kesembilan di bawah dinasti Abbasiyah (750-1258). Selama beberapa dekade, kegiatan penerjemahan memperoleh pijakan yang solid sehingga mendominasi lapangan pendidikan dan keilmuan pada saat itu. Adalah khalifah al-Ma'mun (813-833), khalifah ketujuh daulah Abbasiyah, yang berkontribusi besar terhadap kegiatan penerjemahan dengan mendirikan sebuah pusat pengkajian dan penerjemahan dengan nama Bayt al-Hikmah.

Namun beberapa khalifah sebelum al-Makmun, seperti al-Mansur dan Harun al-Rashid, diyakini juga telah turut berkontribusi bagi perkembangan kegiatan penerjemahan.(Stanton,1990:67) Di bawah pemerintahan al-Mansur (754-775), khalifah kedua dari daulah Abbasiyah, beberapa karya ilmiah Yunani telah diterjemahkan oleh sekretaris khalifah, Ibn al-Mukaffa. Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintah pada tahun 786-808 telah mengirim utusan-utusan untuk membeli naskah Yunani dari kekaisaran Bizantium. Beliau banyak memanfaatkan harta kekayaannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Kegiatan penerjemahan oleh kedua khalifah ini menjadi inspirasi penting bagi para pejabat serta bangsawan untuk mendermakan sebagian harta mereka bagi kegiatan penerjemahan, terutama pada bidang kedokteran, astronomi dan matematika. (Tibawi,1954:434) Seperti yang dilakukan oleh keluarga Khalid bin Barmak gubernur Mesopotamia di bawah khalifah al-Mansur yang mensponsori penerjemahan ilmu Kimia. Wazir Jakfar

dan Jibrail dari keluarga Barmakiyah pada masa kekhalifahan Harun al-Rashid juga mensponsori penerjemahan karya Galen dan Hippocrates.

Para sejarawan yakin bahwa aktifitas keilmuan umat Islam melalui kegiatan penerjemahan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun putra Harun al-Rashid yang meninggal pada tahun 808. Al-Makmun sangat dipengaruhi oleh gerakan intelektual-liberal Mu'tazilah, dan mendirikan sebuah pusat penelitian dan penerjemahan, Bayt al-Hikmah, di Baghdad pada sekitar tahun 830 AD. (Stanton, 1990:75-76) Bayt al-Hikmah adalah pusat studi Islam, di mana telah terjadi proyek besar dalam penerjemahan karya-karya luar biasa dari berbagai budaya, seperti Romawi, Persia, India, Cina ke dalam bahasa Arab. (Asari, 1994:110-111) Sebagaimana ayahnya, al-Makmun juga mengirim utusan-utusan ke Bizantium untuk mengumpulkan naskah Yunani bagi lembaga keilmuan barunya ini, dan membuatnya menjadi pusat kegiatan terjemah karya-karya Yunani terbesar di dunia Arab. Para utusan tersebut kadang-kadang harus bepergian sejauh India untuk mencari naskah asli dan mempelajari matematika dan filsafat yang telah ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Pada awalnya hanya naskah ilmu-ilmu praktis saja yang dikumpulkan dan diterjemahkan, seperti ilmu obat-obatan dan teknologi, namun pada akhirnya karya-karya pada filosof juga menjadi sangat populer di lembaga ini. Selain itu, al-Makmun juga mempekerjakan tim penerjemah yang beragam, Kristen dan Muslim, untuk membantu menerjemahkan naskah-naskah yang berhasil dikumpulkan dari berbagai budaya yang ada. Bahkan beberapa penerjemah dibayar seberat emas untuk naskah yang mereka terjemahkan. Sehingga, pada masa ini kegiatan penerjemahan menjadi profesi yang cukup menjanjikan yang mendorong para ilmuwan untuk membangun karir mereka di Baghdad dengan penuh antusias. (Stanton, 1990:65-66)

Fenomena inilah yang menjadikan para sejarawan memandang aktifitas penerjemahan pengetahuan sebagai salah satu peristiwa utama Abad Pertengahan Islam yang mendorong lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, filsafat dan ilmu pengetahuan umum. (Makdisi, 1981:77) Karya-karya para penerjemah memberikan kontribusi besar pada kelangsungan pengetahuan manusia. Tanpa pengetahuan kuno yang dipelihara dan diterjemahkan tersebut, Eropa tidak akan pernah keluar dari zaman kegelapan dan Renaisanpun tidak akan mungkin terjadi.

## **FAKTOR PENDORONG TRADISI TERJEMAH DALAM ISLAM**

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor utama penggerak kegiatan penerjemahan ini adalah dorongan agama. (Tibawi, 1979:23) Dapat dikatakan bahwa kehausan manusia akan ilmu pengetahuan selalu menjadi kekuatan pendorong untuk kemajuan dan kemakmuran. Kegiatan terjemah adalah bagian dari pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, mencari pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi pria dan wanita. Bahkan, baik Al-Quran dan Hadits Nabi mendorong Muslim untuk mengejar dan memperoleh pengetahuan terlepas dari sifat pengetahuannya, apakah pengetahuan agama atau sekuler. Dalam Al-Quran, Allah SWT mengatakan: Apakah mereka sama, mereka yang tahu dan mereka yang tidak tahu? (Q.S. 39:9) Oleh karena itu,

tidak mengherankan bahwa para ilmuwan Muslim Abad Pertengahan termotivasi dalam memperoleh pengetahuan melalui kegiatan terjemah.

Kesadaran para ulama akan pentingnya akses terhadap bidang-bidang pengetahuan lain seperti filsafat, kedokteran dan astrologi, di samping pengetahuan yang telah mereka miliki, seperti syair, agama dan bahasa, menjadi faktor internal penting bagi pelembagaan tradisi terjemah dalam Islam. Kesadaran ini muncul pada abad ke-7 setelah berdirinya pemerintahan Islam baru di bawah dinasti Umayyah. Bagi para ulama penerjemahan tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teknik yang signifikan dalam memanfaatkan teks-teks kuno untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri serta memproduksi karya mereka sendiri. Pada masa daulah Umayyah, kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh para ulama sangat bermanfaat dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada penduduk wilayah taklukan yang telah berperadaban maju, sehingga bisa memperkuat pemerintahan Islam yang masih muda. (Tibawi,1979:27)

Faktor penting lain yang menyebabkan kegiatan terjemah mendominasi lapangan pendidikan islam abad pertengahan adalah dukungan moral dan finansial para penguasa Abbasiyah kepada para penerjemah. Para penguasa Abbasiyah yang juga haus terhadap ilmu pengetahuan telah menjadikan kegiatan penerjemahan sebagai profesi pretsigius dan menguntungkan sehingga banyak ilmuwan dari berbagai budaya termotivasi untuk menekuninya.(Stanton,1990:66) Naskah-naskah kuno dari berbagai belahan dunia dikumpulkan dan diterjemahkan demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan sekaligus memperkuat kekuasaan Islam. Bayt al-Hikmah didirikan untuk merealisasi mega proyek penerjemahan naskah-naskah kuno di mana ilmuwan dan penerjemah terbaik direkrut dan diberi posisi tertinggi dalam pemerintahan karena ketekunan mereka dapat memperkaya warisan Muslim dan Arab dengan cabang-cabang pengetahuan baru.

Faktor lain yang menjadikan kegiatan terjemahan dapat berlangsung dengan baik dan mudah diakses adalah masuknya industri kertas dari Cina ke Baghdad dan kemudian ke Spanyol atau Andalus. (Tibawi,1979:28) Pada awalnya, industri kertas dikembangkan di kota Samarkand oleh para tawanan perang Cina dengan menggunakan linen dan rami, meniru apa yang telah dilihatnya di negerinya sendiri. Pada tahun 795, pabrik kertas pertama berdiri di Baghdad, dan kemudian di Damaskus, Tiberias, Tripoli di Suriah, Yaman, Maghreb, dan Mesir. Dengan berkembangnya industry kertas ini, toko-toko buku yang lengkap sering didirikan di sekitar masjid utama. Para sarjana dan penulis bertemu di dalamnya, dan penyalin dipekerjakan di sana. Selain itu, perpustakaan umum terbuka untuk semua orang

## **RAGAM TERJEMAHAN**

Kekhalifahan Abbasiyah sebagai pendukung utama kegiatan penerjemahan pada abad pertengahan tidak melakukan pembatasan-pembatasan terhadap pengkajian dan pengembangan filsafat dan ilmu-ilmu umum. Sehingga berbagai ragam pengetahuan dapat dihasilkan melalui kegiatan penerjemahan ini. Menurut Mehdi Nakosteen ,sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, (1994:108-

109) materi yang dihasilkan melalui penerjemahan yang melibatkan berbagai bahasa dapat dibagi menjadi:

1. Bahan-bahan yang diterjemahkan langsung dari bahasa Latin ke bahasa Arab;
2. Bahan-bahan yang diterjemahkan ke dalam bahasa pahlawi, berbaur dengan pemikiran Zoroaster-Hindu (Budha), lalu ditransfer lewat terjemahan bahasa Arab;
3. Bahan-bahan yang diterjemahkan dari Hindu (Sansekerta) ke bahasa Pahlawi, lalu ke bahasa Syria, Ibrani dan Arab;
4. Bahan-bahan yang ditulis pada masa Islam oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim, tetapi sebenarnya hanya merupakan jiplakan dari sumber-sumber non-Muslim, dengan garis transmisi yang tidak jelas;
5. Bahan-bahan yang tak lebih dari sekedar komentar-komentar atau ringkasan-ringkasandari karya-karya Yunani atau Persia;
6. Bahan-bahan yang merupakan pengembangan dari kegiatan ilmiah pra-Islam, tetapi tidak akan berkembang dalam Islam bila tidak didasarkan atas (kegiatan) ilmiah masa Helenisme, Syria, Zoroaster, dan Hindu pra-Islam;
7. Bahan-bahan yang muncul dari jenius individual dan dorongan kebangsaan maupun kedaerahan.

## **KESIMPULAN**

Sejarah telah membuktikan bahwa terjemah telah menjadi tradisi keilmuan Islam abad pertengahan yang berpengaruh besar terhadap kemajuan peradaban pada saat itu. Kegiatan penerjemahan memiliki dasar yang kokoh dalam al-qur'an dan hadist dan dinilai sebagai bagian dari aktifitas mencari ilmu yang hukumnya wajib. Semangat keilmuan para ulama yang kemudian mendapatkan dukungan moral dan finansial dari para penguasa telah melembagakan tradisi terjemah sebagai tradisi keilmuan yang mendominasi lapangan pendidikan. Hasil-hasil terjemah dan sekaligus pengembangannya sangat mudah diakses dengan berdirinya industry-industri kertas di berbagai wilayah Islam.

Kegiatan penerjemahan telah menemukan dasar ideal dan praktisnya sejak masa nabi Muhammad SAW. Namun kegiatan itu baru mulai terwujud pada masa daulah Umayyah di mana pribadi-pribadi ulama yang cinta akan ilmu pengetahuan mulai menerjemahkan dan mengkaji beberapa cabang ilmu pengetahuan Yunani. Puncak dari kegiatan penerjemahan terjadi pada masa daulah Abbasiyah, di mana semangat keilmuan para ulama mendapatkan dukungan moral dan finansial. Berbagai ragam cabang ilmu pengetahuan dari berbagai budaya terlahir sebagai hasil dari kegiatan penerjemahan ini. Dan di sinilah kegiatan penerjemahan memberikan kontribusi besar pada kelangsungan pengetahuan manusia.

## **REFERENSI**

Asari, Hasan, 1994, *Menyingkap zaman keemasan islam*, Bandung: Mizan

Makdisi, George, 1981, *The rise of colleges institution of learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Shalabi, Ahmad, 1954, *History of Muslim education*, Beirut: Daar al-Kashaf.

Stanton, Charles Michael, 1990, *Higher learning in Islam the classical period A.D. 700-1300*, United States of America: Rowman & Littlefield.

Tibawi, A.L., 1979, *Islamic education its tradition and modernization into the Arab National system*, London: Luzac.

-----, 1954, "Muslim education in the golden age of the caliphate," *Islamic Culture* 38: 418-438.